



Membangun Budaya Anti Kenakalan Remaja Melalui Sosialisasi Edukatif

Nanik Ida Rosini
Fakultas Hukum, Universitas Pamulang, Tangerang

ABSTRAK

Kasus kenakalan remaja di Indonesia terus meningkat setiap tahun dan banyak terjadi pada kelompok usia 13-17 tahun. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi pendidikan yang berfokus pada pencegahan melalui penguatan kesadaran, karakter, dan lingkungan sosial remaja. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi preventif kepada remaja putri anggota Klub Bola Voli GAVO Kota Salatiga agar mampu memahami risiko kenakalan remaja dan mengembangkan sikap serta keterampilan positif untuk menghindari perilaku menyimpang. Kegiatan dilaksanakan selama delapan sesi melalui metode sosialisasi, penyuluhan, diskusi interaktif, studi kasus, pelatihan keterampilan hidup, dan latihan olahraga bersama. Evaluasi dilaksanakan melalui angket respons peserta. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait bahaya NAPZA, kesehatan reproduksi, HIV/AIDS, kesetaraan gender, dan strategi komunikasi efektif. Selain itu, peserta menunjukkan motivasi lebih tinggi dalam mengembangkan perilaku positif dan keterampilan hidup termasuk keterampilan kewirausahaan melalui pembuatan drum stick. Secara keseluruhan, skor evaluasi peserta mencapai rata-rata 3,56 yang berada pada kategori sangat baik. Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap remaja dalam mencegah perilaku menyimpang. Tujuan dari Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah memberikan edukasi kepada remaja tingkat SMA untuk tidak melakukan tawuran. Metode yang dilakukan dengan cara ceramah serta memberikan motivasi. Tumbuh kembang anak selalu menjadi perhatian bagi orang tua. Ketika memasuki dunia remaja, lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap karakter anak. Salah satunya yaitu di lingkungan sekolah, jadi perlu ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah tumbuhnya sikap percaya diri untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Anak Remaja berani menolak melakukan tawuran alias anti tawuran. Serta sebelum melakukan sesuatu harus bisa mengilmuinya terlebih dahulu untuk menimbang itu baik atau buruk. Terwujudnya institusi pendidikan yakni lingkungan Sekolah Menengah Pertama yang aman dan menyenangkan dalam tempat belajar sebagai proses mencari jati diri bagi anak remaja. Dengan anak remaja yang semangat dalam menuntut ilmu itu potensi kuat negara ini memiliki generasi yang kuat akarnya.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja; Pendidikan Karakter; Sosialisasi

PENDAHULUAN

Manusia memiliki beberapa fase dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Fase pertama dimulai dari bayi atau balita di rentang usia 0-5 tahun. Fase berikutnya yaitu di



rentang usia 6-10 tahun yang disebut dengan fase anak-anak. Kemudian tumbuh menjadi fase remaja yaitu di rentang usia 11- 16 tahun. Selanjutnya berada di fase dewasa yaitu usia 17-40 tahun. Fase terakhir dari pertumbuhan dan perkembangan manusia yaitu memasuki masa manula (masa tua) dimulai dari usia 40 sampai ke atas.

Manusia dalam hidupnya mengalami berbagai masa perkembangan, mulai dari balita hingga menjadi lansia. Pada masa perkembangan tersebut terdapat dua tahapan perkembangan yang dianggap menjadi fundamental bagi kehidupan seorang manusia yakni masa anak-anak dan masa remaja. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019 dijelaskan kategori umur balita, remaja, dewasa, hingga lanjut usia (lansia), antara lain: a) Neonatal dan bayi: 0-1 tahun; b) balita: 1-5 tahun; c) anak prasekolah: 5-6 tahun; d) anak: 6-10 tahun; e) remaja: 10-19 tahun; f) wanita usia subur (WUS) atau pasangan usia subur (PUS): 15-49 tahun; g) dewasa: 19-44 tahun; h) pra lanjut usia: 45-59 tahun; i) lansia: 60 tahun ke atas (Aqilah et al., 2023; Jimatul, 2022; Naibo et al., 2024).

Fase perkembangan di tahap anak dan remaja tidak terlepas dari banyak tantangan. Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai seseorang yang belum dewasa, atau keturunan dari orang tua. Anak juga dapat merujuk kepada orang yang masih berada dalam masa perkembangan fisik, mental, dan emosional. Menurut Undang-Undang di Indonesia, anak adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Di dalam undang-undang tersebut, anak diakui sebagai individu yang berhak mendapatkan perlindungan, pemenuhan hak-haknya, dan juga memiliki tanggung jawab sesuai dengan usianya. Selain itu, anak juga diakui sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan perlindungan dari tindakan kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi. Anak juga memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan layak tanpa membedakan suku, agama, ras, dan jenis kelamin (Panggabean et al., 2024; Setiawati et al., 2024; Toyyibah et al., 2025).

Sementara itu, dikutip dari buku Bunga Rampai Psikologi Remaja dan Permasalahannya karya Heru Purnomo, SKep., Ns., Mkes dkk (2024: 161), remaja adalah suatu masa kehidupan individu di mana terjadi eksplorasi psikologis untuk menentukan identitas diri. Masa peralihan dari anak ke remaja juga ditandai dengan banyak perubahan, baik secara



fisik, kognitif, maupun emosional. Pada masa remaja, anak-anak akan mengalami banyak perubahan fisik, seperti tumbuhnya rambut, perubahan suara, dan perkembangan organ reproduksi. Remaja akan mengalami perubahan kematangan emosional. Cara berpikir remaja akan berubah, dan mereka akan mulai mencoba-coba hal-hal yang menarik. Remaja akan mulai memilih teman dan tempat yang mereka inginkan. Remaja akan mulai memperhatikan penampilan mereka (Hubi et al., 2024; Raharjo et al., 2025; Yetri & Firdaos, 2017).

Fase yang sangat rentan dan mudah emosi yaitu pada saat di fase remaja yaitu pada saat usia 11-16 tahun. Dalam fase ini merupakan siklus dimana karakter manusia sedang dibentuk secara otomatis dari pergaulan dan pengaruh lingkungan yang mengitari sehari-hari dalam kehidupannya baik dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.. Sering pada fase ini disebut sebagai fase pencarian jati diri bagi seorang remaja. Dalam pencarian jati diri pada fase remaja ini merupakan saat dimana remaja ingin mengalami kebebasan dari pengawasan ketat orang tua dan guru. Masa-masa dimana mereka mau memiliki ruang privasi tanpa ikut campur orang tua. Mereka lebih nyaman bergaul dengan teman-temannya yang sefrekuensi sehingga bisa membentuk kelompok-kelompok diantara mereka.

Oleh karena pada masa anak dan remaja erat kaitannya dengan perubahan fisik dan emosional, maka diperlukan upaya pengawasan dan edukasi yang ketat agar anak atau remaja tidak terjerumus ke tindakan-tindakan yang negatif atau melanggar hukum. Salah satu bentuk tindakan negatif yang dilakukan oleh anak atau remaja sering dikenal dengan istilah kenakalan anak remaja (juvenile delinquency). Menurut Siegel dan Brandon (2011), istilah juvenile delinquency atau juvenile offending mengacu pada “the act of participating in unlawful behavior as a minor or individual younger than the statutory age of majority” atau tindakan berpartisipasi dalam perilaku melanggar hukum sebagai seorang anak di bawah umur atau individu yang usianya di bawah usia dewasa menurut undang-undang (Rosita, 2025; Tahriani et al., 2025; Zuhroh et al., 2025; Rosita, 2025).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA) merilis bahwa per 1 Januari 2024 terdapat 20.968 pengaduan kasus kekerasan dengan 4.618 korban laki-laki dan 18.146 korban perempuan. Kekerasan yang diadukan ini berupa kekerasan penelantaran, eksploitasi, trafficking, psikis, fisik, dan kekerasan seksual. Di antara bentuk-bentuk kekerasan tersebut, kekerasan fisik,



psikis, dan seksual adalah bentuk kekerasan dengan aduan terbanyak. Berdasarkan data tersebut, kekerasan berbasis gender hampir terjadi pada seluruh lapisan usia dimana usia dengan kasus kekerasan terbanyak terjadi pada rentan usia 13 sampai 17 tahun dengan 8.117 korban atau usia dalam kategori remaja. Sementara angka kekerasan anak mencapai 1.622 kasus (usia 0-5 tahun) dan 4.662 (usia 6-12 tahun). Menariknya apabila ditinjau dari sisi pelaku, pelaku kekerasan tersebut selain dilakukan oleh orang dewasa juga dilakukan oleh mereka yang sebaya dengan korban (Devianti, 2014; Jamil et al., 2025; Oktonika, 2024).

Beberapa jenis kenakalan anak remaja di Indonesia selanjutnya meliputi pada penggunaan narkoba, minum-minuman keras, perjudian, seks bebas, penganiayaan, bolos sekolah, perkelahian atau tawuran, penipuan hingga perundungan. Hal yang disebut terakhir perlu menjadi catatan sebab peningkatan laporan kasus yang terjadi di Indonesia, seperti: a) seorang siswa SD di Ternate diduga di-bully oleh teman sekelasnya hingga meninggal dunia. Korban mengalami demam, muntah, dan sakit kepala, kemudian dilarikan ke rumah sakit dan meninggal dunia; b) Seorang siswa SMP di Tuban, Jawa Timur dipukul dan ditendang oleh siswa lainnya tanpa ada yang melerai. Video perundungan tersebut direkam oleh siswa lain yang ada di lokasi; c) Seorang siswa SMAN 4 Kota Pasuruan di-bully oleh teman-temannya hingga masuk rumah sakit jiwa. Polisi menyelidiki kasus ini dengan memeriksa 21 saksi, termasuk 16 siswa, 4 guru, dan kakak korban (Lubis et al., 2025; Nasution et al., 2023).

Ada hal negatif yang bermunculan pada saat pertumbuhan dan perkembangan fase remaja yaitu perbuatan yang menyimpang dari etika seperti melakukan kejahatan. Wujud dari salah satu kejahatan tersebut adanya tawuran yang dilakukan oleh remaja (Isnawan, 2023). Tentu pada fase remaja ini masih belum bisa mengontrol emosi dan amarah, serta masih mudah tersinggung saat kena gesekan sehingga salah satu luapan mereka melalui tawuran.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di sepanjang tahun 2021 ada 188 desa maupun kelurahan di seluruh Indonesia yang menjadi arena perkelahian massal antar pelajar. Hal ini sangat berdampak akan kualitas generasi bangsa berikutnya. Apabila tawuran pelajar terus saja ada membuat mereka menjadi pribadi yang rapuh tanpa bisa berpikir panjang. Efek dari tawuran sangat merugikan baik dari sisi pelaku maupun korban. Salah satunya akan berakibat kerusakan fisik dan mental yang serius seperti



trauma bahkan bisa sampai kematian.

Tawuran antar sekolah juga bisa berujung panjang menjalar ke konflik antar kelompok masyarakat. Diketahui sebelum remaja tersebut melakukan tawuran, mereka meminum minuman keras. Hal ini terlihat bahwa yang dilakukan mereka agar muncul keberanian dan tidak ada rasa takut dengan cara minum minuman keras terlebih dahulu. Karena efek dari minuman tersebut bisa membuat saraf dan otak tidak bisa berpikir jernih lagi. Dari penangkapan yang dilakukan Satpol PP terdiri dari pelajar SMP sebanyak 12 orang dan SMA ada dua orang. Pemerintah selalu menghimbau kepada orang tua dan masyarakat untuk selalu mengawasi anak-anaknya agar tidak melakukan tawuran. Hal yang sudah dilakukan oleh Pemerintah yaitu melakukan penjagaan ketat di ruas-ruas daerah yang berpotensi dijadikan area tawuran oleh pelajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tawuran memiliki arti perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan beramai-ramai. Tawuran merupakan sebuah tindakan yang tidak dibenarkan dengan kata lain merupakan perilaku yang menyimpang. Anak-anak remaja yang sering melakukan tawuran karena mereka sering membuat geng-geng (Paramaswasti et al., 2023). Bagi mereka, tawuran merupakan suatu yang membanggakan dan tidak merasa melakukan hal yang tidak benar. Tawuran ini sering disebut dengan kenakalan remaja, dalam bahasa latin dinamakan juvenile delinquency. Dimana juvenile memiliki makna anak muda, sedangkan delinquency berasal dari delinquere yang memiliki makna terabaikan.

Fenomena di Indonesia, tawuran yang dilakukan oleh anak remaja dari tahun ke tahun selalu terjadi terlihat dari berita yang beredar. Ini merupakan kasus yang sangat meresahkan dan merupakan tantangan bagi lembaga sekolah untuk mencegah terjadinya tawuran diantara siswa didiknya. Tawuran tidak hanya dinilai sebagai bentuk permasalahan sosial tetapi juga masuk ke dalam bentuk penyimpangan dalam permasalahan moral (Triandiva, 2023). Seharusnya seorang terpelajar memiliki sifat dan karakter yang mencerminkan akhlak yang baik.

Remaja adalah aset negara yang harus dikawal pertumbuhannya karena merekalah di waktu mendatang sebagai calon pemimpin negara ini. Tanda-tanda remaja dimulai dengan munculnya pubertas yaitu kalau laki-laki dengan terjadinya mimpi basah sedangkan perempuan datangnya menstruasi. Penting bagi Pemerintah untuk memaksimalkan potensi



yang positif bagi anak remaja agar tumbuh sebagai generasi yang positif dan tidak ada kenakalan remaja yang terjadi.

Kegagalan yang terjadi pada anak remaja dengan tidak bisa mengembangkan identitas diri maka akibatnya mereka akan melakukan hal-hal menyimpang dalam berperilaku. Energi besar yang dimiliki oleh seorang remaja akan habis digunakan untuk melakukan tindakan kriminal dan menutup diri dari masyarakat. Tawuran pelajar sudah menjadi budaya turun menurun sebagai wujud dari solidaritas. Mereka akan melakukan pembalasan apabila individu yang masuk dalam gengnya mengalami cedera atau masalah kecil seperti ledakan. Solidaritas yang dimiliki dalam kelompoknya sebagai wujud dari penerimaan, apabila mereka tidak melakukannya maka terjadi penolakan dalam individu tersebut masuk dalam kelompoknya. Tawuran ini juga dikategorikan sebagai tindakan kriminal karena mereka merusak fasilitas umum dan memakan korban yang terluka bahkan bisa sampai kematian. Aksi dalam tawuran yang dilakukan, mereka tidak melakukannya dengan tangan kosong melainkan dengan membawa alat-alat tajam seperti pisau, celurit, batu, dll. Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan anak, korban jiwa akibat tawuran tidak hanya satu atau dua tapi lebih seperti kasus yang pernah terjadi di tahun 2011 ada 339 kasus tawuran mengakibatkan 82 korban jiwa di dalamnya.

Semakin banyak remaja yang melakukan kejahatan seperti tawuran maka mereka semakin keluar dari batas dan nilai moral yang ada di masyarakat (Hidayah, 2020). Perbuatan tersebut sangat mengancam masyarakat baik dari segi harta maupun jiwa sehingga masyarakat menjadi resah dan tidak merasa tenang. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Dalam transisi ini banyak remaja yang merasa bingung untuk menentukan identitasnya sehingga berakibat mereka melakukan hal-hal yang membuat mereka bangga seperti ikut dalam tawuran.

Mencegah dan mengatasi tawuran yang ada di kalangan anak remaja menjadi kewajiban semua lapisan masyarakat baik dari keluarga, sekolah, kalangan akademisi maupun aparat kepolisian untuk ikut andil. Kami sebagai tim akademisi yang memiliki tugas salah satunya yaitu melakukan pengabdian kepada masyarakat akan turut andil dalam melakukan pencegahan tawuran yang terjadi di kalangan remaja. Berdasarkan dari analisa serta data kasus diatas maka Fakultas Hukum Universitas Pamulang dari Tim Pengabdian



Kepada Masyarakat tertarik mengangkat judul tentang “Membangun Budaya Anti Kenakalan Remaja Melalui Sosialisasi Edukasi” yang merupakan pelaksanaan dari Tridharma Perguruan Tinggi.

SOLUSI PERMASALAHAN

Ideologi Bangsa Indonesia adalah Pancasila. Apabila para remaja masih melakukan tawuran itu menunjukkan bahwa generasi bangsa masih jauh dari profil pancasila. Pendekatan yang dilakukan oleh sekolah dalam menangani tawuran pelajar dengan memberlakukan tata tertib sekolah. Berdasarkan Filsafat Ilmu Bimbingan Konseling bahwa dalam menangani tawuran pelajar perlu pembinaan melalui Bimbingan Konseling (Handayani et al., 2023). Sekolah biasanya ada yang menjadi Guru BK, sehingga Guru BK bisa memberikan alternatif dalam menangani tawuran pelajar. Berdasarkan guru-guru yang menemani acara PKM bahwa kalau di Sekolah seringkali Guru BK sangat ditakuti oleh para siswa. Seperti adanya himbauan dari pihak sekolah bahwa siswa diminta untuk langsung pulang ke rumah setelah pembelajaran sudah selesai (Delvira et al., 2021).

Penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Triandiva (2023) bahwa tawuran pelajar ada dua faktor pemicunya yaitu dari internal dan eksternal. Dari sisi internal penyebabnya karena krisis identitas dan emosi yang tidak terkontrol. Sedangkan dari sisi eksternal penyebabnya yaitu kurangnya bimbingan dan kasih sayang dari keluarganya, pengaruh bergaul dengan teman. Setiap individu memiliki karakter yang dimiliki oleh dirinya tetapi dengan kita hidup dengan sosial maka peran ketertiban sosial ini berlaku (Haryono et al., 2023). Siapa yang melanggar pasti akan kena hukuman terutama mendapatkan sanksi sosial.

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh dosen Fakultas Hukum Universitas Pamulang dilaksanakan di Yayasan Al Kamilah, Kec. Bojongsari, Depok dihadiri sekitar 50 peserta. PKM kali ini akan melakukan edukasi kepada remaja tentang bahaya kenakalan remaja. Fenomena di Banten dan sekitarnya masih sering ditemukan banyak yang melakukan tawuran antar pelajar. Tawuran yang terjadi sangat membuat masyarakat resah tidak merasa aman. Bahkan sering terjadi sarana umum banyak yang rusak. Tujuan kita melakukan PKM tentang sosialisasi “stop tawuran”, salah satunya adalah membantu Pemerintah agar bisa menciptakan keamanan dan tentram di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhaeni et al. (2016) bahwa ada



keterkaitannya antara remaja yang terlibat tawuran dengan pola asuh orang tua. Pencegahan dari tawuran tersebut bisa dicegah dengan adanya dukungan positif dari orang tua juga ada peran dari Guru BK (Bimbingan dan Konselling) di sekolah. Masa sekarang banyak yang menyalah artikan tentang Guru BK. Remaja selalu menganggap bahwa Guru BK itu seseorang yang sangat menakutkan dan bisa menjadi musuh bukan menjadi teman. Dianggap Guru BK hanya bisa memberikan hukuman terhadap kesalahan yang dilakukan oleh remaja tersebut.

Peristiwa yang manusia alami bisa dikelompokkan menjadi dua jenis (Wilopo, 2023), seperti di bawah ini:

- a. Peristiwa yang bisa kita kendalikan, biasanya berasal dari diri kita
- b. Peristiwa yang tidak bisa kendalikan, datangnya berasal dari luar diri kita sehingga kita tidak akan tahu ada terpaan apa saja dari luar.

Manusia pada fase remaja memiliki perhatian khusus yang harus diberikan oleh orang tua. Perhatian yang dilakukan oleh orang tua sangat beragam bentuknya. Tantangan yang banyak dimiliki oleh orang tua zaman sekarang karena adanya kesibukannya dalam bekerja serta kekhawatiran orang tua dalam soal perekonomian membuat tekanan dalam diri orang tua tersebut. Perlakuan yang menyimpang yang dimiliki oleh seorang remaja seperti tawuran bisa dicegah dengan perlakuan yang hangat dari orang tua. Ada kedekatan dan ketegasan tetapi tidak boleh mengekang perilaku alami remaja (Firdaus, 2017).

Manusia memiliki kelebihan yaitu memiliki akal, manusia bisa berpikir salah satunya untuk mengembangkan keilmuan sehingga bisa menilai mana yang baik dan buruk akan perbuatannya (Aulia et al., 2022). Anak-anak diajak berfikir tentang peristiwa yang sudah kita alami. Mereka harus mempunyai semangat agar tidak menjadi pribadi yang terpuruk. Saat pemateri menyiapkan hadiah untuk dua orang yang berani tampil di depan dan berpendapat tentang gambar seorang tokoh yang ditampilkan di depan. Anak-anak berlomba untuk mengangkat tangannya, sangat luar biasa keberanian mereka. Seperti inilah anak muda harus bisa berlomba-lomba dalam kebaikan. Anak remaja pada dasarnya bisa terlibat dalam kenakalan remaja (Aqshalnawitri et al., 2022). Ada 6 artikel penelitian yang sudah diulas oleh Aazami et al. (2023) bahwa keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan remaja. Jadi perlu kerjasama di masyarakat, sekolahan, keluarga agar



remaja bisa dihargai. Selain itu, anak remaja juga harus bisa mengendalikan diri sendiri dan menjaganya agar tidak terjerumus dalam keburukan.

Setiap manusia harus memiliki karakter yang prioritas. Dimana karakter baik akan dibawa selamanya dimanapun berada, sedangkan karakter buruk akan menyesatkan dia dalam melangkah. Pemerintah selalu mengupayakan adanya pendidikan karakter yang diterapkan di masing-masing jenjang sekolah berdasarkan Pancasila (Sujarwo et al., 2024). Aplikasi dari pendidikan karakter yaitu munculnya budi pekerti. Manusia memiliki kelebihan dari makhluk hidup lainnya yaitu manusia memiliki akal untuk bisa berpikir. Adanya sifat baik dan buruk sudah masuk di dalam akal untuk bisa dipertimbangkan (Nubatonis et al., 2023).

Teknologi yang berkembang sekarang membuat media sosial tidak bisa terlepas dari kehidupan setiap individu. Waktu yang digunakan selama 24 jam per hari bisa habis untuk scroll media sosial daripada berinteraksi dengan orang yang berada di sekelilingnya. Perkembangan teknologi juga membuat hukum menjadi dinamis untuk mengatur hukuman kejahatan yang ada di media sosial baik dari penggunaannya maupun konten yang ada di media sosial (Safitri et al., 2022). Anak-anak remaja yang masih mencari jati dirinya tanpa pengawasan dari Pemerintah dan lingkungan sekitarnya akan rawan ke arah yang sesat. Konten-konten yang ada di media sosial harus yang mendidik. Karena tontonan yang salah akan membuat remaja tidak terkontrol emosinya. Dimana usia remaja harus banyak tenaga yang dikeluarkan dan disalurkan di tempat yang benar, bukan malah untuk aksi tawuran. Remaja berpikir tawuran itu tidak hal yang buruk, mereka malah merasa gagah dan berani.

Tahapan pelaksanaan dalam PKM ini dilakukan melalui 3 tahap. Tahap pertama melakukan persiapan dengan melakukan koordinasi kepada pihak sekolah akan mengadakan sosialisasi tentang anti tawuran kepada para siswa. Pihak sekolah menyetujui dan akhirnya kita menentukan tanggal acara dan tempat diselenggarakan sosialisasi. Perlengkapan dalam sosialisasi disediakan oleh pihak sekolah dengan mulai dari proyektor, speaker, dll.

Tahap yang kedua yaitu tahap pelaksanaan. Pelaksanan sosialisasi tentang anti tawuran dipandu oleh guru dari pihak sekolah. Para guru menggunakan pakaian adat karena acara berlangsung saat bertepatan pada hari jadi Kubu Raya. Pembukaan yang dipandu oleh guru sangat semangat menghidupkan suasana para siswa. Mereka sangat



antusias menyambut sosialisasi ini, salah satunya ada pendampingan dari pihak bapak ibu guru.

Sosialisasi dibuka oleh Ketua tim PKM dengan memperkenalkan timnya kepada para peserta. Ketua tim memberikan pembuka tentang kenakalan remaja salah satunya yaitu tawuran. Pemberian gambaran tentang kenakalan remaja secara umum membuat para siswa lebih penasaran. Ditambah lagi akan dibawakan oleh 2 pemateri langsung dari para dosen. Pemateri akan dibawakan oleh dosen yang senior yaitu penuh kebabakan dan satunya dari dosen generasi milenial. Dari latar belakang yang berbeda akan membuat suasana dan sudut pandang yang semakin kaya. Kedua materi yang sudah disebutkan oleh ketua tim PKM semakin menambah antusias para siswa untuk mengikuti sosialisasi tentang kenakalan remaja ini.

Pemateri pertama dibawakan oleh dosen yang usianya cukup kebabakan bahkan bagi murid SMA bisa memanggil sebagai kakek. Sang Bapak memberikan materi dengan membawa peserta untuk berfikir sebagai anak memiliki sosok orang tua. Sebelum memberikan gambaran tentang dampak negatif dengan melakukan tawuran, para peserta untuk mengingat pada ayah ibunya di rumah. Bagaimana mereka menyayangi mereka bahkan sampai mereka menyekolahkan anaknya dibangku SMA ini. “orang tua kalian adalah orang yang hebat” itulah pernyataan pemateri pertama. Peserta terbawa suasana sampai menganggukkan kepala dengan mengingat para orang tuanya.

Tawuran ini sangat merugikan bagi kita semua. Terutama kalau kita mengalami cidera yang permanen. Seperti kaki kita terluka saat tawuran dan mengalami cidera sampai tidak bisa berjalan dengan normal. Bayangkan saja saat kalian akan melakukan pernikahan, saat kita melamar pekerjaan. Sang Bapak mempraktekkan jalan dengan kaki yang sudah tidak normal lagi. Sang anak sontak tertawa dan menganggukkan kepala. Itu masih masih cidera di bagian tubuh yang kelihatan, mental juga akan merasakan sepanjang hidup kalian. Saat tawuran akan meninggalkan bekas rasa bersalah dan penyesalan.

Setelah pemateri pertama menyampaikan materinya, kemudian disambung oleh pemateri kedua dalam memberikan edukasi tentang tawuran. Pemateri kedua dibawakan oleh dosen yang dari generasi milenial jadi melengkapi dari pemateri pertama. Pemaparan disampaikan dengan menampilkan slide power point. Di dalam slide ada gambar ilustrasi tentang tawuran. Anak-anak diajak untuk berpikir apa yang saudara lihat tentang gambaran



orang tawuran. Ada yang mengatakan membawa benda-benda tajam, dilakukan secara berkelompok, merusak barang-barang yang ada di sekitar tawuran, ada resiko tinggi mengalami cidera.

Satu per satu anak sudah bisa menyebutkan tentang apa itu “tawuran”. Setelah itu pemateri memberikan pertanyaan, “apa kalian pernah berkelahi antar teman?”. Dengan kompak para anak remaja yang laki-laki berkata “pernah”. Memang benar tawuran sering dilakukan oleh remaja laki-laki. Perbedaan antara tawuran dan berkelahi yaitu beda tipis. Kalau tawuran dilakukan secara berkelompok dan membawa benda tajam, kalau berkelahi bisa langsung spontan perorangan. Sama-sama keduanya memiliki dampak yang bisa merugikan diri kita sendiri. Anak-anak diajak berpikir tentang cita-cita mereka di masa mendatang. Apakah cita-cita itu akan dikubur dengan melakukan aksi tawuran. Secara penelitian, tawuran disebabkan oleh 2 pendorong yang mamacunya yaitu dari internal dan eksternal.

Apapun itu pemicunya, jadilah seseorang yang memiliki prinsip jangan mudah tergoda untuk melakukan hal-hal yang negatif seperti yang akan merusak cita-cita kita. Anak-anak juga diberikan edukasi bahwa tawuran akan mendapatkan hukuman dari yang berwajib alias bisa dipidanakan sesuai hukum yang sudah dibuat oleh Pemerintah. Selain itu kalian juga akan meninggalkan jejak di kepolisian dan akan terlihat saat membuat SKCK (Surat Keterangan Catatan Kepolisian).

Saat ada sesi tanya jawab, pemateri memberikan hadiah sebagai apresiasi kepada peserta karena atas keberanian mereka menjawab dan berani tampil. Pidato yang sangat bergelora dari Presiden pertama kita yaitu Soekarno, “Beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia”. Anak-anak harus bersyukur dan memahami akan perjuangan pahlawan yang sudah berusaha memerdekakan negara ini, jangan kalian hancurkan dengan melakukan hal yang merusak seperti tawuran.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dan dirumuskan, maka kerangka pemecahan masalah yang dilakukan melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah penyuluhan terhadap siswa-siswi dan jajarannya guru tentang Membangun Budaya Anti Kenakalan Remaja Melalui Sosialisasi Edukasi di lingkungan Yayasan Al Kamilah,



Bojongsari, Depok. Hal tersebut dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Ceramah dan tanya jawab tentang Membangun Budaya Anti Kenakalan Remaja Melalui Sosialisasi Edukasi ,
- b. Memberikan pelayanan kepada siswa-siswi yang ingin berkonsultasi masalah hukum

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Yayasan Al Kamilah, Bojongsari, Depok. Penyuluhan dilakukan secara kelompok. Peserta yang mengikuti pengabdian ini berjumlah 12 orang yang terdiri dari dosen dan mahasiswa serta 25 orang siswa-siswi dan jajarannya guru. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan pendekatan workshop, meliputi:

- a. Ceramah dan tanya jawab; Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan penjelasan kepada peserta tentang materi terkait Membangun Budaya Anti Kenakalan Remaja Melalui Sosialisasi Edukasi
- b. Diskusi; Diskusi ini dilakukan dengan memberikan informasi kepada siswa-siswi dan jajarannya guru terkait dengan permasalahan akhlak yang sedang atau suatu saat nanti mereka hadapi, maka diperkenalkan untuk berkonsultasi kepada tim pengabdian secara gratis

Lingkungan sekolah dan lembaga pendidikan khususnya Universitas Pamulang mempunyai peranan yang sangat menentukan, karena keberhasilan terhadap pelaksanaan pembentukan remaja dalam berakhlakul karimah oleh masyarakat sangatlah penting. Peran sekolah sebagai tempat, tumpuan dari masyarakat dalam mendapatkan pelayanan prima dan sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan masyarakat serta sebagai sumber data dan informasi dalam penetapan berbagai kebijakan pendidikan. Sedangkan peran akademisi adalah memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang Membangun Budaya Anti Kenakalan Remaja Melalui Sosialisasi Edukasi. Guna mewujudkan akhlakul karimah tersebut, maka harus ada sinergi yang baik dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, khususnya yang langsung menjangkau masyarakat, yaitu di Yayasan Al Kamilah, Bojongsari, Depok.

Menjalin hubungan kerjasama antara akademisi, pihak sekolah untuk mendapatkan pengetahuan seputar permasalahan akhlak generasi muda yang banyak terjadi di masyarakat. Selain itu memberikan pendampingan hukum secara gratis kepada masyarakat yang terjerat hukum maupun mendampingi masyarakat yang melakukan proses hukum di pengadilan. Kemitraan antara akademisi, sekolah dan masyarakat sendiri diharapkan akan menciptakan



kehidupan masyarakat yang baik dan jauh dari permasalahan hukum keluarga. Yang mana permasalahan hukum keluarga secara tidak langsung akan memberikan dampak yang tidak bagus terhadap lingkungan keluarga di sekitar wilayah tersebut. Pendampingan hukum secara gratis kepada masyarakat wilayah tersebut juga diharapkan dapat meringankan beban baik secara materi maupun mental.

Pihak sekolah dalam hal ini juga diharapkan dapat memberikan fasilitas administrasi kepada masyarakat dengan baik terkait jika ada siswanya yang membutuhkan data-data administratif guna kepentingan proses hukum siswa yang mengalami permasalahan hukum. Dengan begitu akan tercipta suatu kerjasama yang baik antara sekolah, akademisi dan masyarakat itu sendiri. Sehingga kemitraan ini dapat menjadi sebuah langkah dalam menegakkan hukum secara komprehensif. Kemitraan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini tentunya akan lebih baik jika dibuat dalam suatu luaran yang nantinya dapat memberikan kontribusi kepada khalayak tentang informasi seputar pembentukan akhlakul karimah bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aazami, A., Valek, R., Ponce, A. N., & Zare, H. (2023). Risk and Protective Factors and Interventions for Reducing Juvenile Delinquency: A Systematic Review. *Social Sciences*, 12(9), 1–18. <https://doi.org/10.3390/socsci12090474>
- Aqilah, D., AS, D. S., & Fauzi, A. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Tindak Kenakalan Remaja. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 219–225. <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1176>
- Devianti, P. B. (2014). Peran Faktor Keluarga dan Karakteristik Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 8–19. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-biometrikfde8cc6696full.pdf>
- Hubi, Z. B., Suryadi, K., & Luthfiani, R. S. (2024). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui program bandung masagi di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 55–63. <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.69535>
- Jamil, N., Bauto, L. O. M., & Sarpin. (2025). Fungsi Keluarga dalam Mencegah Pergaulan Bebas pada Remaja (Studi di Desa Kabawakole Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton). *Societal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 137–144. <https://doi.org/10.52423/societal.v2i1.66>
- Jimatul, N. (2022). Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153–172. <https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic>



PENDAHULUAN

- Lubis, S., Yuningsih, Marbun, R. A., Tarigan, S., & Achyar, A. J. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Kalangan Pelajar SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(3), 1480–1494.
- Naibo, S. E., Rajagukguk, R. D., & Dorlan Naibaho. (2024). Tinjauan Psikologi Perkembangan: Perkembangan Manusia Sejak Anak-Anak sampai Lanjut Usia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(5), 159–163. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/444%0Ahttps://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/download/444/417>
- Nasution, B., Harahap, R., & Surianti, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa Di Kelas VIII Smp Negeri 1 Angkola Selatan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2), 74–82. <https://doi.org/10.37081/kwn.v2i02.1661>
- Nurhaeni, H., Dinarti, D., & Priharti, D. (2016). The Family Parenting Influenced Adolescent Brawls Behavior. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 5(2), 126. <https://doi.org/10.11591/ijere.v5i2.4531>
- Oktonika, E. (2024). Perkembangan Remaja dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Edu Research*, 5(3), 985–991.
- Panggabean, B., Manurung, S., Pane, Y., Sitorus, D., Munthe, P., Sinaga, W., Bakkara, A., & Naibaho, D. (2024). Psikologi Perkembangan Anak Usia Balita – Lansia Pada Studi Kasus Yang Ada di Masyarakat Sekitaran Parongil Dairi. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 915–931. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/928>
- Paramaswasti, Y. B., Mediatati, N., & Nugraha, A. B. (2023). Upaya Preventif dan Represif Pihak Kepolisian dan Sekolah dalam Mengatasi Tawuran Antar Pelajar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5291–5300. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2525>